

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan informasi. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan relasi sosial, sikap, dan strategi dalam menjaga keharmonisan hubungan antara penutur. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Ningrum K.A & Islam, 2024), bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial melalui tindak tutur yang sopan dan mempertimbangkan wajah mitra tutur. Menurut Adolf Hualai dan Gorys Keraf (dalam Mailani, dkk., 2022) bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi. Selain berfungsi untuk menyampaikan gagasan, bahasa juga digunakan media untuk mengemukakan pendapat serta argumentasi kepada pihak lain. Oleh sebab itu, bahasa memegang peran sosial yang penting dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat luas. Fungsi sosial ini menjadi pondasi penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi dan membangun interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, maupun informasi sekaligus memberikan pengaruh terhadap satu sama lain. Ramadhan (dalam Rahayu & Ginting, 2024) menjelaskan bahwa interaksi merupakan hubungan antarmanusia yang diwujudkan melalui tindakan yang dapat saling memengaruhi.

Pada proses komunikasi, keberhasilan suatu percakapan sangat bergantung pada kemampuan penutur dan mitra tutur dalam bekerja sama membangun makna. Salah satu teori yang menjelaskan bagaimana komunikasi dapat berlangsung secara efektif adalah teori pragmatik, yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan bahasa. Menurut Yule (dalam Rianti, dkk., 2025), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan sebagaimana dimaksudkan oleh penutur atau penulis, serta cara tersebut ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca dalam konteks tertentu. Di dalamnya, terdapat prinsip

kerja sama komunikasi yang dikenal sebagai *Cooperative Principle* yang diperkenalkan oleh H. Paul Grice. Grice (dalam Widarsini, dkk., 2024:172) mengemukakan prinsip kerjasama sebagai seperangkat asumsi dasar yang mendasari keberhasilan suatu proses komunikasi. Prinsip ini menjelaskan bahwa penutur dan mitra tutur secara implisit bekerja sama agar percakapan dapat berlangsung secara efektif dan dipahami dengan baik. Prinsip kerjasama tersebut dirumuskan ke dalam empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas yang menuntut penutur memberikan informasi secara cukup, tidak berlebihan, dan tidak kurang; maksim kualitas yang mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan; maksim relevansi yang menekankan kesesuaian informasi dengan topik pembicaraan; serta maksim cara yang menekankan kesesuaian informasi secara jelas, ringkas, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Rahardi, (2018:141), mengemukakan bahwa komunikasi yang baik hanya dapat terjadi jika keempat maksim Grice kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dipenuhi dengan baik.

Salah satu media yang menarik untuk dikaji dalam konteks pelanggaran maksim adalah podcast. Podcast merupakan salah satu media penyampaian informasi yang saat ini semakin populer dikalangan masyarakat. Podcast dapat dipahami sebagai bentuk siaran berbasis audio dan audio visual yang didistribusikan melalui jaringan internet, umumnya menggunakan sistem berlangganan RSS (*Really Simple Syndication*). Istilah podcast berasal dari gabungan kata *playable on demand* dan *broadcast*, yang menunjukkan bahwa konten audio dapat diputar sesuai kebutuhan pendengar. Produk audio tersebut diunggah ke internet sehingga dapat diakses dan diunduh oleh pendengar kapan saja, baik berdasarkan metode penyampaian maupun isi kontennya Fathurahman & Chaerowati, n.d., (2021:133). *Podcast* merupakan siaran berbasis audio atau video yang membahas berbagai topik dengan gaya santai namun informatif. Gaya komunikasi dalam podcast umumnya tidak formal, sehingga membuka ruang lebih besar bagi penutur untuk menggunakan strategi bahasa yang tidak kaku. Berdasarkan klasifikasi gaya komunikasi Norton yang dikemukakan oleh Liliweri, gaya komunikasi tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya santai. Gaya santai

merujuk pada cara berkomunikasi yang berlangsung dalam suasana tenang dan menyenangkan, serta ditandai dengan ekspresi ramah seperti senyuman dan tawa. Selain itu, gaya komunikasi tersebut juga cenderung termasuk ke dalam gaya komunikasi terbuka, yaitu gaya berkomunikasi yang menekankan keterbukaan penutur dalam menyampaikan pesan secara jujur dan apa adanya, bahkan dalam beberapa konteks bersifat blak-blakan (Putra, 2024:104).

Podcast Raditya Dika atau sering disingkat PORD ini berisi obrolan Santai dengan berbagai bintang tamu dari latar belakang berbeda, seperti komedian, dokter, pengusaha, aktor, hingga konten kreator. Tema pembahasannya mencakup kehidupan sehari-hari, keluarga, keuangan, kesehatan mental, industri kreatif, dan pengalaman pribadi narasumber. Dalam setiap percakapannya, Raditya Dika sering menggunakan candaan, dan pertanyaan yang mengalir secara natural sehingga suasana *podcast* terasa akrab dan tidak kaku. Hal inilah yang membuat penonton merasa terhibur sekaligus memperoleh informasi dari pembahasan yang disampaikan. *Podcast* ini juga populer karena menghadirkan interaksi percakapan yang natural sehingga sering memunculkan berbagai bentuk pelanggaran maksim percakapan. Penutur terkadang memberikan jawaban yang berlebihan, tidak langsung, ambigu, atau menyimpang dari topik untuk menciptakan humor dan efek hiburan. Oleh sebab itu *podcast Raditya Dika* dapat dijadikan objek penelitian pragmatik, khususnya dalam kajian pelanggaran maksim percakapan. Oleh karena itu, analisis pelanggaran maksim dalam *podcast* ini menjadi penting untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang terdapat dalam *podcast Raditya Dika*.

Selain itu, *podcast* sebagai media berbasis audio visual menghadirkan tuturan yang lebih spontan, alami, dan minim penyuntingan, sehingga mencerminkan praktik komunikasi sehari-hari sesuai kondisi nyata. Kondisi tersebut menjadikan *podcast* sebagai sumber data yang relevan dan representatif untuk mengkaji pelanggaran maksim percakapan berdasarkan prinsip kerja sama Grice.

Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim percakapan, baik maksim kuantitas, relevansi, kualitas, maupun cara. Dengan mengkaji pelanggaran maksim dalam *podcast Raditya Dika* penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi lisan di media digital, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian kebahasaan di bidang pendidikan bahasa Indonesia dan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana prinsip pragmatik, khususnya maksim percakapan, dilanggar dalam situasi komunikasi nyata yang berkembang di media digital masa kini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Podcast Raditya Dika* terdapat tuturan yang melanggar prinsip kerja sama Grice, seperti penyampaian informasi yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak jelas.
2. Pelanggaran maksim tersebut menimbulkan makna implisit yang dapat memengaruhi pemahaman pendengar terhadap konteks percakapan.
3. Belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis pelanggaran maksim pada episode yang menjadi fokus penelitian ini sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

1.3 Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pelanggaran maksim percakapan dalam *podcast Raditya Dika*. Penelitian ini secara khusus menyoroti bentuk-bentuk pelanggaran maksim berdasarkan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk pelanggaran maksim percakapan yang terdapat dalam *podcast Raditya Dika*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim percakapan yang terdapat dalam *podcast Raditya Dika*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu pragmatik, khususnya dalam hal penerapan prinsip kerja sama Grice dalam komunikasi lisan yang disiarkan secara publik melalui media digital. Dalam konteks ini, podcast menjadi salah satu sumber wacana yang menarik untuk dianalisis karena melibatkan komunikasi santai, spontan, namun tetap padat makna. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai bentuk pelanggaran maksim percakapan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi dalam memahami penerapan teori pragmatik, khususnya prinsip kerja sama Grice dan pelanggaran maksim percakapan dalam komunikasi sehari-hari yang dikemas dalam media populer.

Selain itu, bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pendengar aktif podcast, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk lebih kritis dan sadar dalam menangkap makna dari setiap percakapan yang mereka dengar. Mereka bisa belajar untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi memahami bahwa dalam komunikasi, sering kali ada makna tersembunyi yang tidak diungkapkan secara langsung. Dengan begitu, penelitian ini secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi media dan literasi pragmatik bagi masyarakat.